

Tesis, Maret 2009

Sri Pujiati

**KETIDAKTEPATAN WAKTU PENGAMBILAN OBAT ANTITUBERKULOSIS
PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU BARU SETELAH DIDIAGNOSIS
BTA POSITIF DAN FAKTOR - FAKTOR INDIVIDU YANG
MEMPENGARUHINYA DI PUSKESMAS KECAMATAN CIRACAS,
JAKARTA TIMUR DAN PUSKESMAS SATELITNYA PERIODE
1 JANUARI 2007 – 23 DESEMBER 2008**

xxiv + 95 halaman, 11 tabel, 8 gambar, 2 lampiran

ABSTRAK

Penyakit tuberkulosis (TBC) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar yang sedang dihadapi Indonesia, karena jumlah penderitanya menduduki urutan ketiga di dunia. Pengobatan yang dimulai segera merupakan tindakan yang penting dalam program penanganan TBC yang efektif. Keterlambatan pengobatan TBC atau ketidaktepatan waktu memulai pengobatan oleh penderita TBC setelah didiagnosis BTA positif dapat menyebabkan keparahan dan kematian penderita TBC, memperpanjang transmisi dan dapat meperluas penyebaran penyakit ke komunitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proporsi ketidaktepatan waktu memulai pengobatan oleh penderita TBC paru setelah didiagnosis BTA positif, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan disain potong lintang, dilakukan dari 1 Januari 2007 – 23 Desember 2008 di Kecamatan Ciracas. Ketidaktepatan berdasarkan form TB 01 dari penderita TBC paru baru BTA positif yang teregistrasi di Puskesmas Kecamatan Ciracas dan Puskesmas Kelurahan Ciracas. Ketidaktepatan didefinisikan sebagai waktu pengambilan OAT oleh penderita dalam atau lebih dari 1 (satu) hari, yang dihitung dari tanggal hasil pemeriksaan dahak akhir sampai pertama kali mengambil OAT. Faktor risiko yang berhubungan dengan ketidaktepatan tersebut dianalisis dari perspektif penderita yang diperoleh melalui wawancara penderita dengan kuisioner terstruktur. Untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan bermakna secara statistik digunakan metoda statistik regresi logistik.

Sejumlah 286 penderita TBC paru baru BTA positif (165 orang pria dan 121 orang wanita) telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari penelitian didapatkan 57,7% yang mengalami ketidaktepatan, dengan rata-rata dan median waktu ketidaktepatan berturut-turut 3,29 hari dan 2 hari. Tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, akses ke Pelayanan kesehatan, anggapan pasien terhadap penyakit dan pengetahuan tentang TBC dengan ketidaktepatan. Dengan analisis multivariat

diperoleh faktor socioekonomi dan anjuran berobat merupakan faktor risiko yang berhubungan bermakna dengan ketidaktepatan.

Dari penelitian ini disimpulkan terdapat 57,7% penderita TBC paru baru BTA positif yang memulai pengobatan dalam atau lebih dari 1 hari setelah pemeriksaan dahak dan faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut adalah socioekonomi dan anjuran berobat.



UNIVERSITY OF INDONESIA
THE FACULTY OF PUBLIC HEALTH
POST GRADUATE PROGRAM
CLINICAL EPIDEMIOLOGY

Thesis, March, 2009

Sri Pujiati

A DELAYED ANTI –TB DRUG TREATMENT to NEWLY DIAGNOSED SMEAR-POSITIVE PULMONARY TUBERCULOSIS PATIENTS in PRIMARY HEALTH CENTER of KECAMATAN CIRACAS, EAST JAKARTA and ITS SATELLITE, PERIODE 1 JANUARI – 23 DESEMBER 2008

xxiv + 95 halaman, 11 tabel, 8 gambar, 2 lampiran

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) disease remains a major public health problem in Indonesia, which is the third highest burden of TB globally. Immediate initiation of treatment are essential for an effective tuberculosis (TB) control program. A delay of TB treatment commencement is significant to both disease prognosis at individual level and transmission within the community. The objective of this study was to determine the proportion of TB patients who had delayed in treatment commencement after diagnosis, and to analyze the factors affecting the delay.

A Cross sectional study was conducted from 1 January 2007 to 23 December 2008 in Ciracas district. The study was based on TB 01 form of registered patients in Primary health center of Ciracas district and Ciracas sub district. A delayed treatment was defined as time interval between diagnosis and start of DOTS treatment attained within or more than 1 days. Associated risk factors of treatment delay was analyzed from patient perspective. Patients were interviewed using a structured questionnaire. Logistics regression analysis was applied to analyze the risk factors of the delay.

A total of 286 newly smear positive diagnosed pulmonary TB patients (165 males and 121 females) participated in this study. Approximately 57.7% of patients were treated within and more than 1 days after sputum diagnosed. The mean and median delayed treatment were 3.29 days and 2 days, respectively. No significant association was found between delayed treatment and sex, age, education, occupation, access to Primary health center, perceived of disease and TB knowledge. However, using the multivariate analysis, socio-economic and treatment advice were significant risk factors for delayed treatment.

To sum up, there are 57.7% newly smear positive diagnosed pulmonary TB patients who treated within and more than 1 days after sputum diagnosed. Socio-economic and treatment advice were the associated risk factors.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diperkirakan sekitar 2 miliar atau sepertiga dari jumlah penduduk dunia telah terinfeksi oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* pada tahun 2007 dan ada 9,2 juta penderita tuberkulosis baru serta 1,7 juta kematian akibat penyakit ini diseluruh dunia pada tahun 2006. Diperkirakan 95% kasus tuberkulosis dan 98% kematian akibat tuberkulosis didunia, terjadi pada negara-negara berkembang (WHO, 2007 dan Tribune 2008). Demikian juga, kematian wanita akibat tuberkulosis lebih banyak dari pada kematian karena kehamilan, persalinan dan nifas (Depkes RI, 2007).

Meningkatnya penularan infeksi yang dilaporkan saat ini, banyak dihubungkan dengan beberapa keadaan, antara lain memburuknya kondisi sosial ekonomi, belum optimalnya pelayanan dan infrastruktur kesehatan masyarakat, meningkatnya jumlah penduduk yang tidak mempunyai tempat tinggal dan adanya pandemi HIV. Disamping itu daya tahan tubuh yang rendah, virulensi dan jumlah kuman merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam terjadinya infeksi TBC.

WHO dalam *Annual Report on Global TB Control 2007* menyatakan terdapat 22 negara yang dikategorikan sebagai *high-burden countries* terhadap tuberkulosis paru, termasuk Indonesia yang menempati urutan ketiga setelah India dan China